

Info Artikel

Diterima : 15 Juni 2022
Disetujui : 04 Januari 2023
Dipublikasikan: 31 Januari 2023

Nilai Moral pada Naskah Drama *Cermin* Karya Nano Riantiarno melalui Pendekatan Semiotik: Ferdinand De Saussure
(*Moral Values in Nano Riantiarno's Drama Cermin Manuscript through a Semiotic Approach: Ferdinand De Saussure*)

Septiana Tanti^{1*}, Wika Soviana Devi²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jakarta, Depok, Indonesia

¹septianatanti3@gmail.com, ²wikasoviana@umj.ac.id

*Corresponding Author

Abstract: *This article discussed the moral values in the drama script entitled Cermin by Nano Riantiarno using a semiotic approach. The purpose of this research was to explore moral values with Ferdinand De Saussure's semiotic study with an analysis of markers and signifiers of the play Cermin by Nano Riantiarno. This study used a qualitative descriptive method which emphasized more on meaning and was described descriptively. The data collection technique in this research was the technique of reading drama scripts, understanding and taking notes, such as literature type research. The results and discussion were that there were 9 moral values that we can learn and apply in daily life, namely: 1) Human relations with God: Approaching God's prohibition. 2) Man's relationship with God: Belief in God. 3) Courage and responsibility. 4) Loving family. 5) Thinking rationally 6) Not grateful. 7) Acting without thinking 8) Self introspection. 9) Indifference to each other.*

Keywords: *Drama script, moral values, semiotic studies*

Abstrak : Artikel ini membahas tentang nilai moral pada naskah drama yang berjudul *Cermin* karya Nano Riantiarno dengan menggunakan pendekatan semiotik. Alasan pemilihan judul ini adalah karena nilai moral sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga memperkaya khazanah sastra dengan menganalisis naskah drama melalui pendekatan semiotik. Tujuan penelitian ini ialah mengupas nilai moral dengan studi semiotik Ferdinand De Saussure dengan analisis penanda dan petanda pada naskah drama *Cermin* karya Nano Riantiarno. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mana lebih menekankan pada makna dan diuraikan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik membaca naskah drama, memahami dan mencatat, seperti penelitian jenis pustaka. Hasil dan pembahasannya yaitu terdapat 9 nilai moral yang dapat dipelajari dan diterapkan di kehidupan sehari-hari yaitu: 1) Hubungan manusia dengan Tuhan: mendekati larangan Tuhan. 2) Hubungan manusia dengan Tuhan: percaya kepada Tuhan. 3) Keteguhan hati dan tanggung jawab. 4) Menyayangi keluarga. 5) Berpikir rasional 6) Tidak bersyukur. 7) Bertindak tanpa berpikir 8) Introspeksi diri. 9) Ketidakpedulian antarsesama.

Kata Kunci : Kajian semiotik, naskah drama, nilai moral

Pendahuluan

Sastra adalah karya yang diciptakan oleh seorang pengarang. Dalam perkembangan dunia Islam, istilah penulis atau penyair ada dan disebutkan dalam Alquran. (Tanti, 2022:19). Oleh karena diciptakan oleh pengarang sastra memiliki makna yang disampaikan melalui cerita yang ditampilkan. Bahasa sastra unik dan menarik menyimpan sebuah makna yang tak terikat, hal itu dipengaruhi oleh cara pengarang menyajikan karya sastra itu sendiri.

Karya sastra juga artinya pengungkapan hidup serta kehidupan yang dipadu menggunakan daya khayalan serta ciptaan seorang pengarang menggunakan dukungan pengalaman serta pengamatannya atas kehidupannya. Pengalaman ini bisa berupa pengalaman langsung, yaitu yang dialami secara eksklusif sang pengarang, bisa juga berupa pengalaman tidak langsung, yaitu pengalaman orang lain yang secara tidak langsung hingga kepada pengarang; contohnya, karena si pengarang banyak membaca buku fiksi maupun nonfiksi. (Muplihun, 2016:58)

Sastra pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan masyarakat. Sebuah karya yang berkaitan dengan masalah kehidupan sosial, menggunakan bahasa fiksi, sebuah karya sastra yang memiliki nilai pendidikan atau berisi tentang pengetahuan. Fungsi karya sastra adalah *dudce write*, yang berarti manfaat. Manfaat karya sastra didapat melalui nilai-nilai tersirat, dibalik jalinan cerita yang disampaikan pengarang. Banyak manfaat yang disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya-

karyanya. Sebagai pelaku dalam sebuah karya sastra, pembaca dapat mengambil manfaat dari karya sastra tersebut berupa nilai-nilai yang tersirat maupun tersurat tentang kehidupan seseorang. (Wellek dan Werren dalam Sulastri: 2021:38)

Karya sastra dihasilkan dari proses tersebut sastra manusia. Penciptaan sastra pada umumnya disajikan dengan unsur-unsur keindahan. Dalam karya sastra ada fakta kehidupan berdasarkan pengalaman kehidupan pengarang. kebenaran hidup dan nilai estetika karya sastra yang disajikan dalam berbagai kategori seperti oleh drama, cerpen, fabel, dan novel. (Mutfi, 2022:225)

Naskah drama dapat diartikan suatu karangan atau cerita yang berupa tindakan atau perbuatan yang masih berbentuk teks atau tulisan yang belum diterbitkan (pentaskan). Yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah naskah drama. (Anwar, 2018:1). Menurut Budianta dkk (dalam Salsabila, 2021:310) drama merupakan kelompok sastra yang menampilkan tontonan fisik secara lisan setiap dialog atau percakapan antara pemeran di sana. Dalam drama, ada seni yang menggambarkan sifat dan sikap manusia dengan gerak. Melalui ini, ini akan membantu penonton dalam memahami isi cerita. Tujuan mempelajari drama adalah untuk memahami karakter yang paling baik dimainkan dalam sebuah pertunjukan.

Drama adalah salah satu genre karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dengan gerak. Drama menggambarkan realitas kehidupan, karakter, dan perilaku manusia melalui peran dan dialog yang dipentaskan. Sebagai genre dalam sastra, drama memiliki keunikan dibandingkan genre lain, yaitu

puisi dan fiksi.

Dalam kehidupan manusia banyak terjadi fenomena-fenomena sosial terutama dalam hal moral dalam hubungan antar manusia. Nilai moral adalah suatu nilai kehidupan yang berkaitan dengan perilaku manusia yang harus dipatuhi di setiap tempat. Menurut Thomas Lichona (dalam Puspitoningrum, 2020) nilai moral adalah nilai yang memiliki tujuan dan manfaat yang bisa diterima oleh masyarakat. Moral yang berarti berhubungan dengan baik dan buruknya kelakuan sikap dan akhlak. Setiap orang pasti mempunyai rasa moral apabila yang dilakukan orang itu sesuai dengan tatanan nilai masyarakat maka, bisa disebut orang tersebut mempunyai moral yang baik. Nilai moral sangat erat berkaitan dengan rasa tanggung jawab hati nurani dan mewajibkan. Tidak jauh dari sifat formal yaitu nilai yang berhubungan dengan tingkah laku. Ada tiga prinsip moral, yaitu sikap yang benar, yang berarti berbuat baik untuk lingkungan, kemudian memberikan hak dan martabatnya kepada manusia dan hormat terhadap diri sendiri.

Menurut Wasi'ah (2018:241) nilai merupakan suatu alat yang dipergunakan untuk mempertimbangkan sesuatu, umumnya lebih mengarah pada baik buruk atau negatif positif. Sedangkan moral secara umum lebih menunjuk pada pengertian ajaran perihal baik buruk perbuatan, perilaku, budi pekerti dan sebagainya.

Menurut Hermuttaqien dan Mutatik (dalam Nisa, 2020:58) bila seseorang bertingkah laku sesuai menggunakan prinsip-prinsip moral yang ada, maka orang tersebut bisa dikatakan baik. Begitu pula sebaliknya, jika tingkah laku seseorang

tidak sinkron atau menyimpang berasal prinsip-prinsip moral tersebut, maka bisa dikatakan orang tersebut mempunyai moral yang jelek. Jadi moral bisa menjadi indra ukur apakah seseorang bisa dikatakan baik atau tidak.

Membaca karya sastra, sebenarnya jua melihat cerminan keadaan masyarakat secara tidak langsung, yang difokuskan pada pesan moral sebab artinya motif atau dorongan awal setiap pengarang untuk berkarya saat melihat ketimpangan-ketimpangan yang hadir di lingkungannya dan menyampaikan pesan-pesan moral di dalam karyanya.

Dalam naskah drama *Cermin* karya Nano Riantiarno mengisahkan tentang perjalanan kehidupan seorang laki-laki yang akan mengalami hukuman mati setelah peristiwa yang telah ia lakukan. Masa lalu yang kelam yang mungkin tokoh laki-laki tidak percaya bahwa ia yang telah melakukannya, membunuh enam orang dan melukai tiga orang. Seperti seorang pembunuh profesional yang telah melakukannya, dengan mudah menghabisi targetnya, namun itu bukan dan sangat berbeda dengan tokoh laki-laki yang sama sekali tidak mempunyai kemampuan bahkan sampai berani mengakhiri hidup seseorang.

Semua bermula ketika tokoh laki-laki menikahi wanita yang bernama Sun, yang merupakan mantan pelacur. Bahkan Sun masih terus melacur walaupun ia sudah menikah dengan tokoh laki-laki. Sun terus melakukan kegiatan laknat itu, bukan hanya dengan satu orang namun lebih. Ia melakukannya bukan karena cinta, sebab cinta dan sayang nya hanya untuk tokoh laki-laki. Awal mula tokoh laki-laki

memang menerima kenyataan yang dilakukan istrinya itu bahwa ia tidak bisa membahagiakan istrinya, ia hanya mampu memberikan anak, tak mampu berbuat lebih bahkan tokoh laki-laki berpendapat bahwa apa benar anak yang dilahirkan istrinya itu anaknya karena bukan hanya dia yang menanam benih pada rahim istrinya. Itu semua terlihat dengan perbedaan paras dan ciri-ciri fisik dari ketiga anaknya. Seperti air yang sedang dipanaskan dalam suhu kecil, namun ketika suhu air lama-kelamaan akan mencapai puncaknya, begitu pula dengan tokoh laki-laki akibat perlakuan istrinya yang seperti tidak menganggap dirinya, memperlakukannya seperti bukan manusia, itu membuat geram dan memunculkan kemarahan pada tokoh laki-laki dan terjadilah peristiwa berdarah itu.

Naskah drama *Cermin* karya Nano Riantiarno adalah bentuk naskah drama yang banyak mengandung nilai moral. Naskah drama tersebut erat kaitannya dengan kehidupan zaman sekarang karena, menceritakan beberapa yang tidak memiliki hati nurani dan seenaknya berbuat apa saja terhadap orang lain. Inti dari konflik naskah drama tersebut adalah terhambatnya kebutuhan ekonomi yang dialami keluarga tokoh laki-laki yang kemudian sang istri rela menjual diri demi mencukupi kebutuhan keluarga, di samping itu tokoh laki-laki tidak tahan lagi dengan sikap istrinya kemudian nekat untuk membunuhnya. Kemudian masyarakat setempat tak acuh akan hal yang menimpa tokoh laki-laki. Hal tersebut berkaitan erat dengan nilai moral kehidupan masa sekarang yang sering kita lihat yaitu kurangnya bersyukur dan tidak mau bekerja

keras secara halal. Selain itu, masyarakat setempat yang menciptakan suasana apatis dalam bersosialisasi antar manusia.

Dari beberapa penilaian yang terkandung dalam artikel ini yaitu mampu memberikan manfaat di berbagai kalangan masyarakat yang berkaitan dengan nilai moral dan bisa digunakan sebagai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan manusia berkaitan dengan karya sastra yang merupakan media untuk menyalurkan pesan kepada masyarakat. Dalam menelaah karya sastra, diperlukan cara untuk menelaah objek secara mendalam. Untuk memahami karya sastra, diperlukan sebuah pendekatan untuk memberikan alur pemikiran yang jelas dalam menelaah karya sastra. Pendekatan yang membahas tentang penanda dan petanda dalam semiotik. Chaer (dalam Munandar, 2004) berpendapat bahwa kata semiotika dalam bahasa Indonesia diturunkan dari bahasa Inggris: *semiotics*, yang berasal dari bahasa Yunani: *semion*, yang berarti tanda (Devi, 2019:85).

Saussure (dalam Daniati dkk, 2019) mengungkapkan bahwa *Signifier* (penanda) bunyi yang bermakna ataupun coretan yang bermakna. *Signified* (petanda) merupakan acuan kedua dari pemerolehan suatu tanda atau ciri dalam semiotik. Petanda merupakan suatu konsep absolut yang didapat pada tanda fisik yang tampak. Yang terutama dalam ulasan pokok pada teori Saussure merupakan prinsip yang mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu *Signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda) (Fitri, 2017:257).

Bahasa adalah skema tanda dan

berpola dari dua bagian yaitu penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*). Penanda merupakan unsur yang terlihat, terdengar dan terasa pada sebuah objek. Sedangkan petanda adalah konsep, makna, esensi dan pikiran dari apa yang terlihat, terdengar dan terasa pada objek. Kedua unsur ini saling berhubungan dan menjadi hal utama dalam teori semiotik Saussure (Bisri, 2020:43 dalam Sobur, 2004:46).

Artikel ini bertujuan untuk pembaca mengetahui tentang nilai moral, naskah drama *Cermin* karya Nano Riantiarno dan pendekatan semiotik.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang lebih menekankan makna dan diuraikan secara deskriptif menggunakan kajian semiotik Ferdinand De Saussure. Menurut Aminuddin (1990:5 dalam Halid, 2019) mengemukakan bahwa kualitatif tidak berupa angka, melainkan berupa kalimat, kosa kata dan gambar yang mempunyai arti. Data dalam penelitian ini adalah kutipan naskah drama *Cermin* karya Nano Riantiarno dan konsep semiotika Ferdinand De Saussure yaitu penanda dan petanda.

Kemudian, pada teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa teknik studi literatur seperti penelitian jenis pustaka yang berkaitan dengan metode pengumpulan data, pembacaan dan pencatatan menggunakan naskah drama *Cermin* karya Nano Riantiarno. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu ada tiga tahap analisis data, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data berupa membaca, memahami, penyeleksian, pengkodean dan

pengklasifikasian, penyajian data berupa aspek-aspek yang dibentuk untuk menemukan makna berupa penanda dan petanda, sedangkan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang disajikan dengan cara mendefinisikan makna data.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini penulis akan mengupas dan memaparkan hasil nilai-nilai moral yang ditemukan pada kutipan naskah drama *Cermin* karya Nano Riantiarno. Kemudian akan dikelompokkan ke dalam penanda atau petanda yang disajikan dalam bentuk penjelasan.

Hubungan Manusia dengan Tuhan: Mendekati Larangan Tuhan

Penanda (*Signifier*)

Laki-laki: “(MERATAP LAKI-LAKI DI DEPANNYA DENGAN GELISAH) Tahukah kamu mengapa aku masih tetap bisa menahan diri selama ini? Masih tetap mendampinginya meski jantung perih bukan main? Karena aku mencintai Su! Karena aku sudah bersumpah untuk tetap setia apapun yang sudah dia lakukan. (BERTERIAK) banci! Laki-laki lemah! Tidak punya tangan besi! Pendirian yang rapuh! Ya aku tahu matamu menuduhku begitu. Tidak apa-apa. Aku sama sekali tidak marah. Ini memang termasuk dalam perjanjian. Kataku selalu pada Su: Lakukan tapi tanpa perasaan cinta. O, kelemahan. Apa yang kau ciptakan selama ini sebagai akibat? Mesiu apa yang kau padatkan dalam tabung bersumbu? ketidaktentraman? kekacau-balauan? pikiran? Kecurigaan? Keganasan? Kegilaan? Pembalasan dendam tanpa ampun? Semua sudah kulakukan...”

Petanda (*Signified*)

Kutipan dialog tersebut menandakan bahwa tokoh laki-laki yang sudah muak dengan perbuatan Su (istrinya) yang masih saja menjadi pelacur, tetapi tokoh lelaki tidak punya pendirian, mulanya ia menerima istrinya sebagai pelacur, namun lama-kelamaan ia tak terima.

Maksud dari penanda dan petanda di atas sangat berkaitan dengan moral seseorang yang mana seorang suami yang mulanya bertindak tak tegas dan secara samar menyetujui jika istrinya menjadi pelacur dan lama-kelamaan tokoh laki-laki tidak terima. Dalam artian terjadi penyimpangan moral yang terjadi pada pasangan suami istri ini. Menurut Simanjuntak (dalam Indarto, 2015:567) secara etimologis pelacuran adalah gejala kemasyarakatan wanita menjual diri, melakukan perbuatan seksual sebagai mata pencaharian. Hal ini merupakan bentuk pelanggaran dua belah pihak serta kosongnya moral di dalam diri. Dalam agama pun menjadi pelacur sangat dilarang dan dosa besar. Tokoh laki-laki dan istrinya telah mendekati larangan tuhan.

Hubungan Manusia dengan Tuhan: Percaya kepada Tuhan

Penanda (*Signifier*)

Laki-Laki: “...Sampai aku betul-betul tidak tahan. Siapa yang tahan dijerat sepi? Sendirian tanpa kawan yang biasa diajak berunding sesuatu? Lalu aku meminta pada penciptaku, tuan berkerudung abu-abu yang tidak bisa kulihat wajahnya itu: beri kiranya aku seorang kawan yang akan mendampingiku dalam susah dan senang. Syukur,

permintaanku rupanya masuk akal...”

Tokoh laki-laki tersebut sedang berdoa dalam penjara dan sedang bergelut dengan pikirannya sendiri.

Petanda (*Signified*)

Kutipan dialog tersebut menandakan tokoh laki-laki berharap kepada tuhan yaitu dengan berdoa agar mendapatkan pasangan yang dapat mendampinginya dalam keadaan suka maupun duka.

Terdapat nilai moral percaya kepada Tuhan karena tokoh laki-laki meminta dalam doanya kepada Tuhan agar mendapatkan pasangan yang bisa menemaninya baik suka maupun duka, hal itu merupakan bentuk harapannya kepada Sang Pencipta dan bentuk kepercayaannya kepada Sang Pencipta bahwasannya Tuhan adalah Maha Pengabul Doa.

Keteguhan Hati dan Tanggung Jawab

Penanda (*Signified*)

Laki-Laki: “(MERATAP LAKI-LAKI DI DEPANNYA DENGAN GELISAH) Tahukah kamu mengapa aku masih tetap bisa menahan diri selama ini? Masih tetap mendampinginya meski jantung perih bukan main? Karena aku mencintai Su! Karena aku sudah bersumpah untuk tetap setia apapun yang sudah dia lakukan.”

Petanda (*Signified*)

Kutipan dialog tersebut menandakan tokoh laki-laki menerima dengan tulus Su sebagai tuna susila karena ia mencintainya. Tokoh laki-laki mengajarkan kita untuk memiliki keteguhan hati atas dasar cinta. Hal ini

dibuktikan ketika Su mengkhianatinya, tokoh laki-laki tetap setia dan mencintai istrinya. Tokoh laki-laki juga tetap semangat berjualan perabotan antik berkeliling dan tak kenal lelah. Hal ini menandakan bahwa tokoh laki-laki menjunjung tinggi tanggung jawab menjadi kepala rumah tangga yang tugasnya mencari nafkah keluarga.

Menurut Emmanuel Levinas (dalam Sobon, 2018:48) suatu sikap moral yaitu ketika manusia berjumpa secara konkret dengan orang lain yakni sikap tanggung jawab. Sikap tanggung jawab atas orang lain itulah yang membuat dia sungguh-sungguh bereksistensi sebagai manusia. Sikap tanggung jawab memberikan inspirasi bagi pembentukan sikap seseorang ketika berelasi dengan orang lain. Salah satu kecenderungan buruk manusia dewasa ini adalah menggunakan kehadiran orang lain untuk memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri. Begitupun, sikap tanggung jawab biasanya dilakukan seseorang, karena ada dorongan untuk pemenuhan kebutuhan dirinya. Pada dasarnya, keteguhan hati adalah tekad atau keyakinan hati dalam diri seseorang atau individu sehingga setiap individu memiliki tujuan tertentu. (Rahma, 2013:513)

Menyayangi Keluarga

Penanda (*Signifier*)

Laki-Laki:

"Buyung.....buyung.....kenapa kamu begini lucu. Matamu besar bulat dan penuh harapan memandang padaku. Masa depanmu terang? Rambut jagung.....halus. Nafasmu sejuk.....waaaaa.....Tidak apa-apa, jangan menangis dulu. Nanti

kugantikan popokmu dengan yang bersih biar kau tetap merasa hangat dan tidak masuk angin. Seorang anak mengencingi bapaknya bukankah itu hal yang biasa? Hupa.....kalau kau tidak kencing nanti orang mengira kau Cuma boneka plastik. Sudah menghitung satu, orang biasanya hitung-menghitung dua juga, lalu tiga. Istriku membiakkan tiga anak!"

Petanda (*Signified*)

Kutipan dialog tersebut menandakan tokoh laki-laki menyayangi ketiga anaknya, walaupun anak tersebut bukan darah dagingnya.

Rasa sayang tokoh laki-laki kepada anak-anaknya yang secara tulus diberikan walaupun anak itu bukan darah dagingnya. Hal itu merupakan bentuk keluarga yang saling menyayangi. Pada dasarnya keluarga itu sangat penting dalam kehidupan seseorang, keluarga mampu memberi kehangatan, kasih sayang, memberi pelindung dari ancaman luar, hidup akan terasa tenang jika kita saling menyayangi sesama keluarga. Keluarga adalah orang pertama yang akan membantu kita di saat suka maupun duka. Maka dari itu, kita harus saling menyayangi, saling rukun, saling melindungi, saling membantu sesama keluarga.

Berpikir Rasional

Penanda (*Signifier*)

Laki-Laki: *"Waktu kesabaranku habis, aku menyatakan pada Su supaya menghentikan segala kegiatannya. Maksudku baik, demi anak-anak dan masa depan keluarga. Nama baik, kataku padanya. Asuhlah anak-anakmu di rumah, kalau bosan sulamkan baju-*

baju hangat. Atau kalau mau bekerja juga. Bekerjalah, tapi yang pantas! Tapi kau tahu yang terjadi kemudian. Su lebih gila lagi, dia seperti kuda lepas kendali. Apa yang terjadi, kataku dalam hati. Kalau dulu aku masih tidak peduli, sekarang keadaannya berbeda. Umurku mulai menginjak masa tua. Aku butuh ketenangan. Aku butuh perempuan yang kucintai dan mencintaiku. Aku butuh perhatian dan diperhatikan.”

Petanda (Signified)

Kutipan dialog tersebut menandakan tokoh laki-laki yang ingin hidup normal sebagaimana hubungan keluarga kecil yang sederhana dan bahagia.

Tokoh laki-laki memiliki pola pikir yang logis, sehat dan masuk akal untuk menjalani kehidupan rumah tangga pada umumnya seperti lelaki tugasnya mencari nafkah dan wanita tugasnya membantu suami. Sikap rasional harus diterapkan pada setiap individu, di dalam sikap rasional, terdapat rancangan dan tujuan yang jelas dan masuk akal untuk melakukan sesuatu di masa depan. Menurut Pratiwi (2018:27) berpikir rasional adalah pemikiran yang sangat masuk akal untuk memecahkan masalah, terutama untuk masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak Bersyukur

Penanda (Signifier)

Laki-Laki: “...Aku ingat sekarang siapa kamu. Sehari sebelum kejadian itu, sesudah pertengkaran dengan Su. Kubujuk Su, tinggalkan Su, hentikan semuanya. Su malah marah. Kita mesti hidup katanya. Apa tidak bisa hidup yang wajar, sederhana? kataku padanya. Su lebih marah lagi, matanya

membelalak, kamu Cuma bisa melarang jangan begini jangan begitu tapi apa kamu pernah berpikir bagaimana caranya mengatasi kesulitan-kesulitan?...”

Petanda (Signified)

Kutipan dialog tersebut menandakan tokoh Su yang tidak ingin hidup sederhana, ia rela menjadi tuna susila demi mencukupi kebutuhan keluarganya.

Menandakan bentuk rasa tidak bersyukur yang dialami oleh tokoh Su, padahal tokoh laki-laki sudah bekerja sebagai pedagang barang antik, namun Su tidak puas dengan penghasilannya sehingga ia menjadi tuna susila. Padahal jika kita bersyukur, semua akan terasa cukup dan jika kita mencari nafkah dengan cara halal, semua akan dipermudah. Bersyukur juga bukan hanya tentang materi, tetapi juga tentang kesehatan, ketenangan batin, keharmonisan keluarga dan lainnya. Jika kita tidak bersyukur, hidup akan gelisah, tidak pernah puas akan sesuatu dan sulit bahagia.

Bertindak Tanpa Berpikir

Penanda (Signifier)

Laki-laki: “...Aku menolak! Menentangmu! Melakukan terbalik dengan apa kau ingin kulakukan! Kucari sebilah pisau, dengan gampang kudapat. Ada di peti terselip antara barang-barang antik dari kuningan dan perunggu serta benda-benda tajam lainnya. Kupilih pisau pendek buatan arab yang bengkok, ku asah hingga tajam. Lalu melangkah menuju gelap tanpa menghiraukan cegahanmu...”

Petanda (*Signified*)

Tokoh laki-laki mulai tak tahan dengan perilaku Su. Saat mengetahui Su berkencan dengan laki-laki lain, rasa cemburu tokoh laki-laki kian memuncak. Baginya, Su sudah kelewat batas dan tidak menghargai tokoh laki-laki sebagai kepala rumah tangga sehingga yang kemudian terjadi yaitu tokoh laki-laki menusuk Su dan teman kencannya.

Dapat kita petik adalah ketika amarah ditahan berlarut-larut, bisa jadi amarah itu akan keluar dengan meledak-ledak seperti yang dialami tokoh laki-laki, selama ini ia menerima Su sebagai pelacur, namun lama-kelamaan Su semakin menjadi-jadi sehingga membuat tokoh laki-laki menjadi gelap mata dan sampai membunuhnya. Ia membunuh seseorang demi menuruti hawa nafsunya dan tidak disertai dengan berpikir. Maka dari itu, setiap manusia harus mempunyai *Self-Control* untuk mengendalikan emosi dan sejenisnya.

Intropeksi Diri

Penanda (*Signifier*)

Laki-Laki: “*Tak kuduga akibatnya begini. Semuanya meninggalkan aku satu-satu. Teman-temanku, lingkunganku mengucilkanku. Anak-anak kecil lari kalau kedekati. Jangan dekat-dekat dengan pembunuh nanti kau dibunuhnya pula, kata ibu-ibu mereka. Binatang-binatangku juga tidak mau kalau kujamah. Mereka menghindar kalau kudekati.*”

Petanda (*Signified*)

Tokoh laki-laki mulai sadar bahwa yang telah ia lakukan adalah kesalahan

besar yang membuatnya dikucilkan masyarakat sekitar.

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh laki-laki mulai intropeksi diri dan menyadari kesalahannya. Sejatinya, bentuk intropeksi diri harus ditanamkan pada masing-masing setiap insan, agar kita dapat menenangkan emosi, perilaku dan sikap kita untuk mengevaluasi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi di masa depan.

Ketidakpedulian antar Sesama

Penanda (*Signifier*)

Laki-Laki: “*Tak kuduga akibatnya begini. Semuanya meninggalkan aku satu-satu. Teman-temanku, lingkunganku mengucilkanku. Anak-anak kecil lari kalau kedekati. Jangan dekat-dekat dengan pembunuh nanti kau dibunuhnya pula, kata ibu-ibu mereka. Binatang-binatangku juga tidak mau kalau kujamah. Mereka menghindar kalau kudekati.*”

Petanda (*Signified*)

Tokoh laki-laki mulai sadar bahwa yang telah ia lakukan adalah kesalahan besar yang membuatnya dikucilkan masyarakat sekitar.

Dalam hal ini, masyarakat seharusnya ikut berperan dalam mengatasi masalah ini. lingkungan yang mengucilkan tokoh laki-laki merupakan bentuk ketidakpedulian antar sesama. Pelaku pembunuhan memang tidak bisa ditolerir, tetapi seharusnya masyarakat peduli dengan akar masalah yang dihadapi keluarga ini yang sedang kesulitan ekonomi sehingga menyebabkan Su menjadi tuna susila. Tidak sepatasnya masyarakat ikut menghakimi, karena masalah hukum diserahkan pihak yang berkewajiban.

Ketidakpedulian antarsesama mampu merusak moral dalam bersosialisasi, padahal semua manusia adalah makhluk sosial yang seharusnya saling membantu, mendukung, menerima sesama.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap naskah drama *Cermin* karya Nano Riantiarno maka dapat ditarik kesimpulan. Nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan baik perintah Tuhan maupun larangannya. Kemudian nilai moral baik yang tertanam dalam individu yaitu keteguhan hati, tanggung jawab, menyayangi keluarga, berpikir rasional dan introspeksi diri. Nilai moral tersebut dapat kita terapkan di kehidupan sehari-hari agar terciptanya moral baik. Selain moral baik, dalam analisis ini terdapat moral buruk yang dapat menjadi pelajaran untuk kita semua yaitu tidak bersyukur, bertindak tanpa berpikir dan ketidakpedulian antarsesama. Hal ini dapat kita pelajari dan perbaiki untuk menjalani kehidupan yang penuh norma. Dalam naskah drama *Cermin* karya Nano Riantiarno ini terdapat norma baik dan norma buruk yang dapat kita petik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar terciptanya manusia dan lingkungan yang bermoral.

Daftar Pustaka

- Anwar, Febriana. (2018). Kritik Sosial dalam Naskah Drama *Alangkah Lucunya Negeri Ini* Karya Deddy Mizwar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol 3, No 3.
- Bisri, Akhmad Kholil. (2020). Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure pada Iklan Rokok Class Mild (Act Now) Tahun 2013 di Youtube. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, Vol. 1 No. 2 Desember 2020.
- Chandra, Afry Adi. (2017). Menilik Aspek Moral dalam Lirik Lagu Campursari Jawa Timur: Sebuah Kajian Semiotika. *Jurnal Haluan Sastra Budaya*, Vol 1, No 1, Hlm 3-19.
- Daniati dkk. (2019). Analisis Sosok Laisa dengan Kajian Semiotik Ferdinand De Saussure pada Novel *Di Adalah Kakakku* Karya Tere Liye. *Jurnal Kompetensi*, Vol. 1 No. 1 Juni 2019.
- Devi, Wika Soviana. (2019). *Teori Sastra*. Jakarta: Al Chalief.
- Fitri, Syarif. (2017). Analisa Semiotik Makna Motivasi Lirik Lagu “Cerita Tentang Gunung Dan Laut” Karya Payung Teduh. *Jurnal Komunikasi*, Vol. 8 No. 3 September 2017.
- Halid, Riska. (2019). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Novel “Manjali” dan “Cakrabirawa” Karya Ayu Utami. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Indarto. (2015). Identifikasi Problematika Pelacuran dalam Perspektif Hukum. *Jurnal Humaniora*, Vol 6, No 4.
- Muplihun, (2016). Nilai Moral dalam Dwilogi Novel *Saman dan Larung* Karya Ayu Utami. *JP-BSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 1, No 2.
- Mufti, M. M. A., & Anita, A. (2022). Kepribadian Tokoh dalam Naskah Drama *Bulan Bujur Sangkar* Karya Iwan Simatupang. *Disastra: Jurnal*

- Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 224-232.
- Nisa, Candra Ayu D.K. (2020). Aspek Moral Dalam naskah drama Lakon *Jeng Menul* karya Puthut Buchori. *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, Vol 1, No 2.
- Puspitoningrum, Encil. (2020). Analisis Nilai Moral Naskah Drama Ande-Ande Lumut Melalui Pendekatan Pragmatik. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni dan Pengajaran*, Vol 4, No 2.
- Pratiwi, N., & Januardi, J. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Rasional Mahasiswa Melalui Pembelajaran Blended Learning Dengan Variabel Moderator Kemandirian Belajar. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 2(2), 23-39.
- Rahma, A., Wati, G. K., Idris, A. K., & Irfan, M. (2013). *Pengaruh Keteguhan Hati dalam Kehidupan Sosial, Budaya dan Agama: Tinjauan Psikologi Islam dan Psikologi Indegenous*.
- Sobon, Kosmas. (2018). Konsep tanggung Jawab dalam Filsafat Emmanuel Levinas. *Jurnal Filsafat*, Vol 28, No 1.
- Sulastri dkk. (2021). Analisis Nilai Moral Naskah Drama Panca Mukti Setelah Petang Karya Benny Arnas. *Jurnal Kastral*, Vol 1, No 1.
- Tanti, S. (2022). Petanda pada Cerpen *Anak-Anak ke Hutan* Karya Yosep Rustandi Pendekatan Semiotik: Ferdinand De Saussure. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 15(1), 19-25.